

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini istilah investasi dan penanaman modal merupakan dua istilah yang cukup dikenal dalam kegiatan bisnis dan kegiatan perundang-undangan. Istilah investasi lebih populer dalam dunia usaha, sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang-undangan. Di kalangan masyarakat luas, kata investasi memiliki pengertian yang lebih luas karena dapat mencakup baik investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*portfolio investment*), sedangkan dalam penanaman modal lebih mempunyai konotasi kepada investasi langsung. Namun dalam istilah sehari-hari sering digunakan istilah investasi terutama dalam kegiatan pasar uang dan pasar modal saat ini.¹

Menurut Kamaruddin Ahmad dalam Abdul Manan, ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, diantaranya adalah: (1) Untuk mendapat kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya-tidaknya bagaimana

¹ Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 186.

berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang. (2) Untuk mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam memilih perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogoti oleh inflasi. (3) Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.²

Di samping hal tersebut orang melakukan investasi karena dipicu oleh kebutuhan akan masa depan. Tetapi sangat disayangkan, banyak orang belum memikirkan kebutuhan akan masa depannya. Padahal semakin ke depan, biaya hidup seseorang pasti akan semakin bertambah. Bila orang menyadari bahwa kebutuhan masa depan akan lebih besar, mereka tentu akan menyempatkan diri berhemat dalam mengelola keuangannya, mereka pasti akan melakukan investasi guna memenuhi kebutuhan yang diperlukan itu.

Selain kebutuhan akan masa depan, orang melakukan investasi karena dipicu oleh banyaknya ketidakpastian atau hal-hal lain yang tidak terduga dalam hidup ini, misalnya keterbatasan dana, kondisi kesehatan,

² Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam ...*, 187.

datangnya musibah secara tiba-tiba, dan kondisi pasar investasi. Oleh karena masalah ini tidak dapat diprediksi dengan tepat, maka diperlukan perencanaan yang baik dalam menghadapi hidup ini. Dengan adanya alternatif instrumen investasi, memungkinkan seseorang bisa memenuhi kebutuhan masa depannya dengan menentukan prioritas kebutuhan, menetapkan perencanaan yang baik, dan implementasi secara disiplin.³

Pada umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi, dan yang lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan yang lainnya.⁴

Salah satu kegiatan investasi yang dipilih oleh investor adalah berinvestasi pada pasar modal. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 12 tentang Pasar Modal dijelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang

³ Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam ...*, 189.

⁴ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah* (Jakarta: Kencana, 2008), 8.

diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan yang dimaksudkan dengan efek pada Pasal 1 Ayat 5 adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.⁵

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).⁶

Sedangkan pasar modal syariah secara sederhana dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi, dan lain-lain. Pasar modal syariah secara prinsip berbeda dengan pasar modal konvensional. Sejumlah instrumen syariah

⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2015), 109.

⁶ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 4* (Yogyakarta: Ekonisia, 2013), 199.

sudah digulirkan di pasar modal Indonesia seperti dalam bentuk saham dan obligasi dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan prinsip syariah.⁷

Indonesia sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah mempunyai peranan yang cukup penting untuk meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia.

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia mengalami pergerakan yang cukup pesat walaupun masih tergolong baru dibandingkan dengan pasar modal konvensional yang sudah berdiri sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Dimulai dengan diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 1997. Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Pada tanggal 12 Mei 2011 diluncurkan kembali

⁷ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga ...*, 111.

Indeks Saham Syariah selain JII, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Peluncuran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) atau *Indonesian Sharia Stock Index* (ISSI) yang dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham. Dengan peluncuran ini diharapkan dapat menjadi indikator utama yang bisa menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan membantu menghilangkan kesalahpahaman masyarakat yang menganggap bahwa saham syariah hanya terdiri dari 30 saham yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Walaupun secara historis Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ini tergolong baru, namun perkembangan ISSI ini sejak diluncurkannya pada tanggal 12 Mei 2011 sampai Mei 2014 bergerak naik. Perkembangan ISSI ini dibandingkan dengan indeks saham syariah yang lain seperti JII, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia

Tahun	JII (Milyar)	ISSI (Milyar)
2011	Rp 1.414.983,81	Rp 1.968.091,37
2012	Rp 1.671.004,23	Rp 2.451.334,37
2013	Rp 1.672.099,91	Rp 2.557.846,77
2014	Rp 1.944.531,70	Rp 2.946.892,79
2015	Rp 1.737.290,98	Rp 2.600.850,72
2016	Rp 2.188.781,13	Rp 3.291.469,29

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari mulai berdirinya ISSI pada Mei 2011 sampai Desember 2011 tercatat sebesar Rp 1.968.091,37 Milyar, dan hingga tahun 2014 mencapai Rp 2.946.892,79 Milyar. Peningkatan ISSI ini cukup tinggi dibandingkan dengan JII yang sejak diluncurkan pada tahun 2000 sampai Desember 2011 hanya sebesar Rp 1.414.983,81 Milyar, dan sampai tahun 2014 hanya mencapai Rp 1.944.531,70 Milyar tetap masih dibawah ISSI. Dari mulai dibentuknya ISSI pada tahun 2011, JII maupun ISSI selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun jika dibandingkan jumlah kenaikan ISSI dengan JII tetap ISSI selalu unggul dengan JII, namun pada tahun 2015 JII dan ISSI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Untuk JII pada tahun 2015 sebesar Rp 1.737.290,98 Milyar dan ISSI sebesar Rp 2.600.850,72 Milyar. Lalu pada November 2016, baik JII maupun ISSI kembali mengalami peningkatan, JII sebesar Rp 2.188.781,13 Milyar dan ISSI sebesar Rp 3.291.469,29 Milyar.

Untuk dapat menjawab apakah pasar modal akan terus berkembang secara berkesinambungan maka faktor-faktor terpenting yang menentukannya tergantung pada dua hal, yaitu kondisi makroekonomi Indonesia dan stabilitas politik nasional. Jadi perkembangan indeks syariah juga dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi dan moneter, diantaranya adalah inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan

faktor internal lainnya seperti kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Tabel 1.2
Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, dan
Indeks Saham Syariah Indonesia

Tahun	INFLASI (%)	NILAI TUKAR	ISSI (Milyar)
2011	3,79%	Rp 8.779,49	Rp 1.968.091,37
2012	4,30%	Rp 9.380,39	Rp 2.451.334,37
2013	8,38%	Rp 10.451,37	Rp 2.557.846,77
2014	8,36%	Rp 11.878,30	Rp 2.946.892,79
2015	3,35%	Rp 13.391,97	Rp 2.600.850,72
2016	3,02%	Rp 13.307,38	Rp 3.291.469,29

Sumber: Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan

Dilihat dari tabel 1.2 diatas, inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38% sementara inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,02%. Tingkat inflasi yang tidak terkendali menyebabkan harga-harga akan terus mengalami peningkatan secara umum. Sementara pengaruhnya terhadap saham di pasar modal ialah berkurangnya permintaan saham-saham karena pendapatan riil masyarakat. Inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian tergantung dari tinggi rendah inflasinya. Tingkat inflasi di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal Indonesia tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Nilai tukar mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai tukar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp 13.391,97, dan terkecil terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 8.779,49. Nilai tukar akan berpengaruh pada sektor perdagangan yang berkaitan dengan ekspor impor. Dalam pasar modal Indonesia yang tidak dapat terlepas dari perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan menggunakan nilai tukar IDR/USD sehingga perubahan nilai tukar IDR/USD diperkirakan akan mampu mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Dari penjelasan diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh antara inflasi dan investasi. Apabila kita melakukan investasi di bidang saham, tingkat inflasi jelas juga akan berdampak pada harga saham itu sendiri. Begitu juga hubungan antara nilai tukar dengan kegiatan investasi masyarakat yang khususnya berinvestasi pada sektor syariah seperti saham syariah yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII) atau Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Oleh karena penjelasan yang telah penulis jabarkan diatas, penulis mencoba mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi ISSI, maka penelitian ini penulis beri judul **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kenaikan inflasi menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum. Kondisi demikian mampu meningkatkan biaya produksi dari meningkatnya harga bahan baku sedangkan daya beli masyarakat akan semakin melemah. Melemahnya daya beli masyarakat menyebabkan beberapa perusahaan kurang mampu menjual produk perusahaan sehingga mempengaruhi tingkat penjualan dan menyebabkan melemahnya profitabilitas perusahaan. Menurunnya profitabilitas perusahaan juga akan berpengaruh pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut. Menurunnya harga saham perusahaan dinilai kurang menarik dan kurang menguntungkan bagi investor sebab *return* yang akan dibagikan perusahaan pada pemegang saham juga akan menurun. Hal tersebut yang membuat pertimbangan bagi para investor dan lebih memilih untuk menahan diri agar tidak berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal syariah sehingga hal tersebut berpengaruh pada penurunan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Depresiasi rupiah terhadap dollar berarti bahwa nilai rupiah mengalami pelemahan sehingga penukaran mata uang dollar akan

mendapatkan nilai rupiah yang lebih tinggi. Pelemahan nilai tukar rupiah akan berpengaruh secara berbeda terhadap perusahaan dalam kategori impor atau ekspor. Bagi perusahaan impor tentu depresiasinya rupiah akan merugikan perusahaan sebab menanggung biaya yang lebih besar. Hal yang sama juga dialami oleh perusahaan yang memiliki utang dalam bentuk dollar tentu depresiasi rupiah akan merugikan sebab perusahaan akan membayar kewajiban yang lebih besar, tentu hal tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan turun, banyak investor yang memilih untuk menjual sahamnya dan memilih beralih pada investasi lainnya seperti pada pasar valuta asing. Sikap para investor tersebut yang mampu menurunkan harga saham perusahaan serta berpengaruh pada permintaan saham-saham di Bursa Efek Indonesia termasuk saham syariah pada Indeks Saham Syariah (ISSI) sehingga berakibat pada pergerakan indeks saham yang menurun.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena langkah ini akan menentukan kemana suatu penelitian akan diarahkan. Perumusan masalah pada dasarnya adalah merumuskan pertanyaan yang jawabannya akan dicari melalui penelitian berdasarkan seputar keadaan Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham

Syariah Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia?

D. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan maka dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Untuk variabel dependen adalah Indeks Saham Syariah Indonesia. Dan untuk variabel independennya adalah inflasi dan nilai tukar. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah IDR/ USD. Data yang digunakan adalah data *time series* dari Mei 2011 sampai Mei 2016.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) sedangkan tujuan umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan atau pengetahuan mengenai pola hubungan antara inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Serta memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan teoritis yang didapat selama di perkuliahan dalam berbagai bidang dunia kerja dan di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Praktisi Lembaga Keuangan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para praktisi pasar modal syariah serta praktisi lembaga-lembaga keuangan atau pihak terkait didalamnya mengenai peranan serta kebijakan-kebijakan yang dapat dikembangkan di dunia usaha.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan pembandingan penelitian lain dan memberikan sumbangan pemikiran untuk konsentrasi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan pasar modal syariah yang dapat meningkatkan perekonomian nasional.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif, atau bahkan gabungan keduanya.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat diluncurkan tanggal 12 Mei 2011, jumlah saham syariah yang tercatat di BEI sebanyak 214 saham. Keberadaan ISSI melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu *Jakarta*

Islamic Index (JII). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang *direview* setiap enam bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dalam DES.⁸

Terdapat beberapa faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi indeks syariah yaitu variabel makroekonomi dan moneter, seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan GDP. Dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi dan nilai tukar yang diperkirakan mampu mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan tingkat penjualan mengalami penurunan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba perusahaan ini juga terjadi karena inflasi meningkatkan pendapatan

⁸ Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, "Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)," dalam *2nd CBAM (Conference in Bussiness, Accounting, and Management)*, Vol. 2 No. 1, (Mei 2015), 400.

dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan laba suatu perusahaan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada turunnya harga saham tersebut. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI.⁹

Inflasi yang semakin tinggi menjadi sinyal negatif bagi para investor yang berinvestasi di pasar modal. Investor akan cenderung melepas sahamnya jika terjadi peningkatan inflasi, terlebih pada saat terjadi inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*). Hal ini karena peningkatan inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan risiko investasi pada saham. Di samping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba di masa kini dan masa mendatang. Kecendrungan para investor untuk melepas sahamnya akan

⁹ Agung Dewanto, “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”, (Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 54.

menyebabkan harga saham tersebut turun. Terjadinya penurunan harga saham ini akan tercermin pada indeks harga saham.¹⁰

Hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dengan harga saham diantaranya dapat dilihat melalui pendekatan pasar barang (*good market approach*), dimana perubahan kurs akan mempengaruhi suatu perusahaan, kemudian akan mempengaruhi pendapatan perusahaan atau struktur *cost of fund*-nya. Hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham suatu perusahaan. Pada saat kurs rupiah terdepresiasi maka biaya bahan baku impor atau produk yang memiliki kaitan dengan produk impor akan mengalami kenaikan. Kejadian ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan laba perusahaan menjadi turun sehingga tingkat dividen yang dapat dibagikan dan *return* yang ditawarkan akan menurun pula. Penurunan *return* yang ditawarkan akan mengakibatkan permintaan terhadap saham tersebut berkurang sehingga harga saham menjadi turun. Kondisi seperti ini akan mendorong investor untuk melepas sahamnya sehingga berdampak pada menurunnya harga saham yang kemudian penurunan tersebut akan tercermin pada indeks harga saham, begitupun sebaliknya.¹¹

¹⁰ Septian Prima Rusbariandi, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah terhadap *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia," (Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta, 2012), 4.

¹¹ Septian Prima Rusbariandi, "Analisis Pengaruh..., 5.

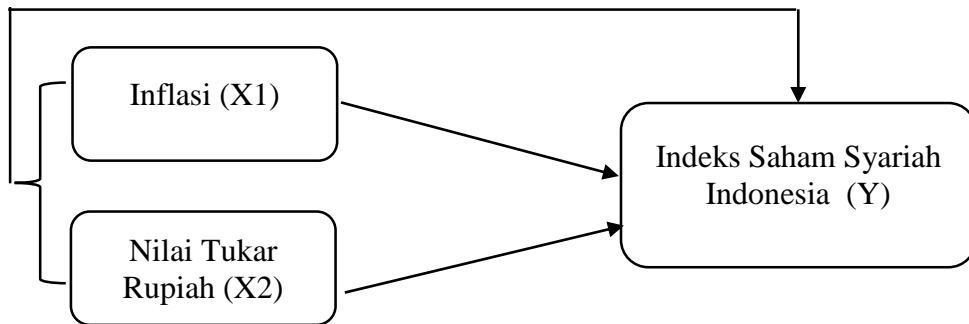
Kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$. Jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ akan rendah maka harga saham semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ melemah, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ akan tinggi maka harga saham semakin rendah.

Jika permintaan kurs rupiah relatif lebih sedikit daripada *supply* rupiah maka kurs rupiah ini akan terdepresiasi dan juga sebaliknya. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari risiko sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI.¹²

¹² Faris Hamam Syarofi, “*Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/ US\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, DJIA, Nikkei 225, dan Hang Seng Index terhadap IHSG dengan Metode GARCH-M*,” (Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2014), 73-74.

Selanjutnya investasi yang tertanam di suatu negara ini juga akan menjadi stimulus dalam tumbuh dan berkembangnya perekonomian suatu negara. Diharapkan ISSI yang merupakan salah satu dari sekian banyak alat investasi dapat menyumbangkan perannya untuk memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari uraian diatas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Alasan penulis memilih variabel inflasi dan nilai tukar karena variabel tersebut merupakan variabel makroekonomi yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Tingkat inflasi dan nilai tukar di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal Indonesia tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama menjelaskan pendahuluan yang dijadikan acuan dalam proses awal penelitian, didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menguraikan tentang pasar modal syariah, inflasi, nilai tukar (kurs), penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang didasarkan dan dikembangkan berdasarkan pokok masalah utama guna mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan operasional variabel.

Pada bab keempat menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji persyaratan analisis, pembahasan hasil penelitian, dan perspektif ekonomi Islam.

Pada bab kelima ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.